

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengetahuan Perawat Tentang MPKP Tim

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah cukup baik. Hal ini sesuai dengan penelitian semuanya bahwa pengetahuan seorang pengetahuan perawat tentang MPKP adalah baik (Agustin et al., 2022). Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui (Rahmiati et al., 2019). Responden dalam penelitian memiliki pengetahuan yang baik, dikarenakan sudah mengikuti pelatihan MPKP yang diadakan oleh internal Rumah Sakit untuk meningkatkan kompetensi perawat. Pengetahuan perawat baik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar usia responden > 30 tahun. Penelitian lain menyatakan hal serupa bahwa usia produktif dalam menerima pengetahuan dengan baik pada usia 20 – 63 tahun (Pawa et al., 2021). Usia tersebut telah memiliki berbagai pengalaman sebelumnya terkait apa yang seharusnya dilakukan termasuk dalam penerapan MPKP dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan (Cunningham, dkk, 2017). Usia responden termasuk dalam kategori usia produktif yang dimana masih memikirkan terhadap dirinya terkait kewajiban dalam memberikan pelayanan kesehatan. Bertambahnya usia

responden maka tingkat kedewasaan atau kematangan seseorang akan meningkat, sehingga perawat sadar akan pentingnya penerapan MPKP dan peningkatan kualitas asuhan keperawatan merupakan tugas dan tanggungjawab mereka.

Jenis kelamin seseorang akan mempengaruhi dirinya dalam bertindak dan menentukan suatu pilihan yang dianggap paling benar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamoon et al., (2018) di Canada, bahwa pengetahuan yang baik banyak dimiliki oleh laki-laki, hal ini disebabkan oleh responden laki-laki lebih banyak memiliki aktivitas diluar dan selalu menggunakan pemikiran terbaik dalam menerima informasi apapun, sehingga lebih mudah mendapatkan informasi. Pengetahuan tentang MPKP responden laki-laki dan perempuan hampir memiliki persamaan. Pelaksanaan MPKP dikatakan baik apabila masing-masing perawat mempunyai pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan MPKP, pengetahuan yang baik, jika perawat mampu untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan peran dan tanggungjawab dalam sesuai dengan konsep MPKP.

Pendidikan dapat menentukan pengetahuan seseorang dalam memiliki kesadaran diri yang baik, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden lulusan perguruan tinggi yang memiliki jenjang pendidikan diploma III. Pendidikan merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baik. Menurut (Handayani et al., 2020) dan Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pendidikan sangat penting dan akan

mempengaruhi kognitif seseorang dalam proses peningkatan pengetahuan, peyerapan informasi, menambah pengalaman. Responden dapat berfikir kritis dan dapat membandingkan informasi yang diterimanya berdasarkan pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang baik tentang penerapan MPKP dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, sehingga menjadikan dirinya tahu dalam memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

Terdapat sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 4 responden (6,8%). Pengetahuan yang kurang disebabkan karena responden tidak pernah mengikuti pelatihan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) yang diadakan oleh internal maupun eksternal. Peningkatan pengetahuan perawat didapatkan dari kegiatan seminar dan workshop ataupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan ruangan untuk pengembangan kompetensinya sebagai perawat profesional (Dhamoon et al., 2018). Responden yang belum mengikuti pelatihan penerapan MPKP dikarenakan pada saat pelaksanaan pelatihan, responden cuti atau tidak saat berdinas, sehingga responden tersebut tidak mendapatkan informasi tentang penerapan MPKP seperti responden yang lain.

6.2 Penerapan MPKP Tim

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dalam penerapan MPKP tim dalam kategori baik. Hasil penelitian Prawira Sentana (2017) didapatkan hasil bahwa pendekatan manajemen dalam model praktik keperawatan profesional dan kepuasan kerja perawat terhadap kinerja perawat berpengaruh secara

signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2017) didapatkan kemampuan karu dan katim dalam asuhan keperawatan pasien mempunyai hubungan yang signifikan dengan peningkatan kemandirian pasien. Penelitian lainnya juga didapatkan ada keterkaitan antara Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) dan kepuasan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Lubuk Pakam (Hasibuan et al., 2021). Standar asuhan keperawatan dapat dicapai dengan baik, apabila pelaksanaan asuhan keperawatan dipersiapkan sebagai suatu komitmen yang dimiliki oleh setiap perawat dalam memperlihatkan haknya untuk memberikan asuhan yang manusiawi, aman, serta sesuai dengan standar dan etika profesi keperawatan yang berkesinambungan yang terdiri dari proses keperawatan, meliputi; pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi rencana, dan evaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat sudah mengikuti pelatihan pelaksanaan MPKP sebanyak 48 responden. Penelitian sebelumnya terdapat peningkatan penerapan MPKP melalui pelatihan dan evaluasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang profesional (Yulita et al., 2019). Penelitian lain dilakukan oleh Chen et al., (2016) juga menunjukkan bahwa sikap pelayanan perawat, ditemukan berdampak pada peringkat kepuasan pasien rawat inap. Perawat adalah salah satu sumber daya manusia atau tenaga kesehatan Rumah Sakit yang jumlahnya terbanyak dari tenaga kesehatan lainnya. Perawat mempunyai kontak langsung dengan pasien dan memberikan jam perawatan sampai dengan 24 jam. Maka dari itu, seorang perawat memerlukan suatu kompetensi

khusus dalam memberikan asuhan keperawatan profesional dan dapat dijadikan standar sistem rumah sakit.

Hasil penelitian didapatkan bahwa lama kerja responden sebagian besar adalah > 5 tahun. Lama kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, semakin lama seseorang itu bekerja, maka akan semakin berpengalaman dalam pekerjaannya sehingga akan memberikan kinerja yang lebih baik (Manuhutu et al., 2020). Lama orang bekerja dapat menambah pengalaman dan pemahaman terhadap pekerjaan, yang menjadikan pekerjaannya akan lebih baik dan akan terbentuk komitmen yang tinggi, dan dengan komitmen tersebut akan membuat seseorang lebih bertanggungjawab atas pekerjaannya (Welembuntu & Gobel, 2020). Perawat yang bekerja memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya, karena sebagaimana besar lulusan perguruan tinggi yaitu diploma III dan merupakan perawat yang baru menyelesaikan studinya dan telah lulus dalam uji kompetensi, sehingga hal itulah yang menjadi motivasi bagi mereka dalam melaksanakan MPKP tim dengan baik.

Selain dalam kategori baik penerapan MPKP tim, juga masih terdapat responden yaitu perawat pelaksana (PP) yang pada saat melakukan penerapan MPKP tim dalam kategori kurang sebanyak 6 responden (10,2%). MPKP memiliki beberapa metode asuhan keperawatan yang bisa digunakan dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit, penentuan metode tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tipe dan karakteristik rumah sakit tersebut. Ketepatan dalam menentukan metode asuhan keperawatan akan mempengaruhi kualitas dari pelayanan keperawatan, sehingga perlu diperhatikan serta dikaji dengan baik dalam

memutuskan metode keperawatan yang akan digunakan (Wildani et al., 2020). Rumah sakit Marsudi Waluyo sebagai tempat penelitian sudah menjalankan dua metode keperawatan pada pelayanan rawat inap, yaitu menggunakan metode keperawatan fungsional, dan selanjutnya pada tahun 2020 hingga bulan September 2023 metode keperawatan pelayanan rawat inap menggunakan metode TIM. Penerapan MPKP tim dalam kategori kurang juga disebabkan tidak terdapat kegiatan supervisi oleh pihak manajemen rumah sakit, sebagai bentuk evaluasi hambatan atau kekurangan penerapan MPKP tim.

6.3 Kualitas Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kualitas asuhan keperawatan dalam kategori baik. Hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kinerja pelayanan baik (Rustifani et al., 2017). Pengguna jasa pelayanan kesehatan menuntut pelayanan yang berkualitas tidak hanya menyangkut kesembuhan dari penyakit secara fisik, akan tetapi juga menyangkut kepuasan terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan petugas dalam memberikan pelayanan serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan dapat memberikan kenyamanan (Juliana, 2017). Peneliti berpendapat bahwa kualitas asuhan pelayanan merupakan salah satu alat ukur untuk menilai mutu pelayanan kesehatan, maka dari itu rumah sakit harus meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan cara dilihat dari kinerja pemberi pelayanan yang telah diberikan kepada pasien.

Kualitas asuhan keperawatan baik dikarenakan hasil skor kuesioner tertinggi perawat dapat melakukan tindakan keperawatan dengan baik dengan skor responden 192,5. Pelaksanaan tindakan keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan perawat untuk membantu klien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan yang baik/optimal (Handayani et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan skor tertinggi pada poin semua tindakan yang telah dilaksanakan dicatat ringkas dan jelas (Juniarti et al., 2020). Perawat menuliskan respon klien setelah diberikannya tindakan keperawatan, karena perawat bertanggungjawab terhadap sempurnanya pencatatan tindakan keperawatan untuk menghindari dampak pada masalah tanggung gugat yang dipermasalahkan dalam setiap apa yang dilakukan dan dicatat oleh perawat dalam lembar tindakan dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas tenaga keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai tertinggi pada aspek pengkajian bahwa data dikaji sejak pasien masuk sampai keluar mendapatkan skor 213. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa skor tertinggi perawat dalam melakukan pengkajian adalah data dikelompokkan (bio-psiko-sosial-spiritual) (Juniarti et al., 2020). Pengkajian ini merupakan langkah awal dari proses keperawatan, dimana dari data pengkajian perawat bisa mengetahui masalah dan dapat merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada pasien yang akan diberikan asuhan keperawatan.

Kualitas asuhan keperawatan di tempat penelitian pada responden kepala ruangan, kepala tim dan perawat pelaksana yang memiliki kualitas asuhan

keperawatan kurang sebanyak 19 responden (32,2%). Rumah sakit sebagai penyedia jasa layanan bagi pasien perlu memiliki mutu pelayanan berkualitas yang sesuai dengan harapan pasien (Herman, Sudirman, & Nizmayanun, 2018). Semakin meningkatnya kualitas pelayanan, maka fungsi pelayanan di rumah sakit perlu ditingkatkan agar menjadi lebih efektif dan efisien serta memberikan kepuasan terhadap pasien (Yulina & Ginting, 2019). Kualitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Penilaian terhadap kualitas pelayanan yang baik tidak terbatas pada kesembuhan penyakit secara fisik, tetapi juga terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan petugas dalam memberikan pelayanan, komunikasi, informasi, sopan santun, tepat waktu, tanggap dan tersedianya sarana serta lingkungan fisik yang memadai.

6.4 Hubungan Pengetahuan Perawat dan Penerapan MPKP Tim dengan Kualitas Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik multivariat *regression logistic*. Nilai p-value variabel pengetahuan perawat sebesar $0.008 < 0.05$ maka H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan kualitas asuhan keperawatan yang signifikan dengan nilai koefisien hubungan sebesar 0,223. Pengetahuan perawat yang baik akan berpengaruh terhadap penerapan MPKP tim dipelayanan. Penerapan MPKP menjadi salah satu upaya di rumah sakit bermacam macam disesuaikan situasi dan kondisi rumah sakit. Dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien membutuhkan suatu metoda, dan sistem tertentu termasuk sarana Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang memadai, misalnya kualifikasi SDM

keperawatan (Pawa et al., 2021). Perawat profesional yaitu perawat yang berkualifikasi sarjana keperawatan dengan jumlah yang sesuai yaitu minimal 5 orang dalam satu ruang (Muriyati & Safruddin, 2017). MPKP saat ini merupakan tuntutan bagi masyarakat dan rumah sakit. Hal ini akan menjadi tantangan bagi perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan untuk memiliki pengetahuan, sikap maupun perilaku yang diharapkan oleh pasien. Salah satu strategi rumah sakit tempat penelitian dalam pelaksanaan MPKP adalah memberikan kesempatan perawat untuk meningkatkan kompetensinya melalui studi lanjut dari pendidikan diploma III ke strata 1 dan ners.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik multivariat *regression logistic*. Nilai p-value variabel penerapan MPKP Tim sebesar $0.002 < 0.05$ maka H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penerapan MPKP Tim dengan kualitas asuhan keperawatan yang signifikan dengan nilai koefisien hubungan sebesar 2,470. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2017) didapatkan kemampuan karu dan katim dalam asuhan keperawatan pasien mempunyai hubungan yang signifikan. Penelitian lainnya juga didapatkan ada keterkaitan antara MAKP TIM di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Lubuk Pakam (Hasibuan et al., 2021). MAKP memberikan dampak positif terhadap kepuasan pasien, keluarga dan perawat, selain itu MAKP juga berdampak terhadap kepuasan kerja profesi lain (Karaca & Durna, 2019). Pelayanan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk dapat memberikan layanan kesehatan yang memiliki standart sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Pemerintah berusaha dengan segala upaya untuk dapat meningkatkan mutu

pelayanan kesehatan, baik dari segi sumber daya manusia juga dari segi ketersediannya alat dan bahan penunjang medis, termasuk mutu pelayanan yang diberikan.

Interpretasi dapat dilakukan dengan melihat nilai dari $\exp(B)$ atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk. Nilai $\exp(B1)$ dapat dilihat bahwa pengetahuan perawat yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas asuhan keperawatan 0,223 kali lebih dibandingkan pengetahuan perawat yang kurang. Nilai $\exp(B2)$ dapat dilihat bahwa penerapan MPKP Tim yang baik mempunyai kesempatan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan 2,470 kali lebih dibandingkan dengan penerapan MPKP Tim yang kurang. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan semakin tinggi nilai pengetahuan perawat maka semakin tinggi mutu pelayanan keperawatan dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan perawat maka semakin rendah mutu pelayanan keperawatan (Butar & Simamora, 2016). Penelitian lain didapatkan hasil sejalan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan pelayanan keperawatan (Librianty, 2019). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian dapat diketahui pelayanan keperawatan yang sangat baik dipengerahui oleh pengetahuan perawat. Perawat yang memiliki pengetahuan baik atau tinggi dari hasil peningkatan kompetensi baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti pelatihan dan mengikuti seminar atau workshop, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan metode asuhan keperawatan profesional yang ditetapkan oleh rumah sakit.

Pengetahuan perawat yang baik juga mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan di tempat penelitian. Asuhan keperawatan merupakan proses atau

rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien pasien di berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan asuhan keperawatan berdasarkan kaidah keperawatan sebagai suatu profesi yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan (Rupisa et al., 2018). Hasil penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan perawat dalam pengisian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Mitra Sejati didapatkan pengetahuan baik (Barus, 2018). Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus menunjukkan sikap professional dan pengetahuan yang baik kepada seluruh pasien yang dirawatnya. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai perawat.

